Research Review
Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol. 5, No. 1, Mei 2026 ISSN: 29622743

Analisis Peran Guru dalam Pembinaan Sikap Sosial Siswa di SD Laboratorium UNG

(Analysis of the Teacher's Role in Developing Students' Social Attitudes at SD Laboratorium UNG)

Sulmin[1], Thamrin A. Kum[2], Yusraningsih H. Pongoliu[3]
[1,2,3]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Penididikan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
sulmin171@gmail.com[1], thamrinkum1@gmail.com[2] , yusraningsihpongoliu@umgo.ac.id [3]

Article Info

Article history:

Received: 8 Mei 2026
Revised: 21 Mei 2026
Accepted: 22 Mei 2026

Keywords:

Teacher's Role
Social Attitudes
Elementary School

Kata Kunci:

Peran Guru
Sikap Sosial
Sekolah Dasar

Abstract

This study is motivated by the presence of social attitude problems among elementary school students, such as lack of cooperation, low empathy, and impolite behavior. Therefore, the role of teachers is crucial in fostering students' social attitudes. This study aims to describe the role of teachers in developing students' social attitudes at SD Laboratorium UNG. This research employed a qualitative approach with a descriptive design. The subjects included the principal, teachers, and students of grades III, IV, and V. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The results show that teachers play a significant role in fostering social attitudes through modeling, habituation, guidance, and reinforcement. The social attitudes developed include honesty, discipline, responsibility, tolerance, cooperation, politeness, social care, and self-confidence. Overall, students' social attitudes show positive development, although some students still require further guidance. Thus, fostering social attitudes should be carried out continuously and integrated into all learning activities.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya permasalahan sikap sosial siswa di sekolah dasar, seperti kurangnya kerja sama, rendahnya empati, dan perilaku kurang sopan. Oleh karena itu, peran guru menjadi penting dalam membina sikap sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam pembinaan sikap sosial siswa di SD Laboratorium UNG. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa kelas III, IV, dan V. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam pembinaan sikap sosial melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan penguatan. Sikap sosial yang dibina meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, santun dan peduli sosial, serta percaya diri. Secara umum, sikap sosial siswa menunjukkan perkembangan yang positif, meskipun masih terdapat siswa yang memerlukan pembinaan lanjutan. Dengan demikian, pembinaan sikap sosial perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran.

Corresponding Author:

Sulmin
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
sulmin171@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sikap sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan karakter siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar, karena berkaitan dengan kemampuan berinteraksi, bekerja sama, menghargai perbedaan, serta menunjukkan empati dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan sikap sosial menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan karakter peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat (Mile et al., 2026).

Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Pada usia sekolah dasar, siswa berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang sangat pesat sehingga memerlukan pembinaan yang tepat agar mampu berkembang menjadi individu yang memiliki karakter positif. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk sikap sosial yang baik melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah.

Sikap sosial adalah kemampuan individu dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai sosial positif seperti kerja sama, toleransi, kepedulian, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama. Sikap sosial menjadi dasar penting dalam kehidupan bermasyarakat karena membantu siswa belajar berinteraksi secara harmonis dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial yang lebih luas.

Namun, dalam praktiknya, pembinaan sikap sosial siswa di sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan. Hasil observasi awal di SD Laboratorium UNG menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum menunjukkan sikap sosial yang optimal, seperti kurangnya kerja sama dalam kegiatan kelompok, kecenderungan bersikap eksklusif, rendahnya empati terhadap teman, serta masih terjadinya konflik antar siswa. Selain itu, ditemukan pula perilaku kurang sopan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan sikap sosial siswa masih memerlukan perhatian yang lebih intensif.

Peran guru menjadi sangat strategis dalam mengatasi permasalahan tersebut. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, fasilitator, dan motivator dalam membentuk sikap sosial siswa. Menurut Delandra et al., (2026), guru memiliki tanggung jawab moral dan profesional dalam membina serta mengarahkan peserta didik melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang bersifat edukatif. Sejalan dengan itu, Sari dan Sari (2023) menyatakan bahwa pembinaan sikap sosial dapat dilakukan melalui pembiasaan, pemberian tugas kelompok, serta penciptaan iklim kelas yang kondusif.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembentukan karakter sosial menjadi salah satu fokus utama pendidikan. Profil Pelajar Pancasila menekankan pentingnya pengembangan karakter gotong royong, berkebinekaan global, mandiri, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pembinaan sikap sosial siswa perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar siswa tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga mampu menunjukkan perilaku sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, perkembangan teknologi dan perubahan pola interaksi sosial siswa juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembinaan sikap sosial. Khotimah et al. (2025) mengemukakan bahwa interaksi virtual yang semakin dominan berpotensi menurunkan empati dan meningkatkan sikap individualisme pada anak. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan pembinaan sikap sosial ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah.

Perubahan pola interaksi sosial pada era digital juga memberikan tantangan baru dalam pembinaan sikap sosial siswa. Penggunaan media sosial dan teknologi yang semakin intensif menyebabkan sebagian siswa lebih banyak berinteraksi secara virtual dibandingkan secara langsung. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal, empati, dan kepedulian sosial siswa apabila tidak diimbangi dengan pembinaan karakter yang baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembinaan sikap sosial dapat dilakukan melalui keteladanan, komunikasi interpersonal, serta pemberian penguatan yang bersifat mendidik (Arfaiza et al.,, 2025). Namun, kajian yang secara khusus mengkaji peran guru dalam pembinaan sikap sosial siswa secara komprehensif di lingkungan sekolah dasar masih terbatas, khususnya pada konteks SD Laboratorium UNG.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam pembinaan sikap sosial siswa di SD Laboratorium UNG. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi yang digunakan guru dalam menanamkan sikap sosial serta menjadi referensi dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Sugiyono, 2008). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam peran guru dalam pembinaan sikap sosial siswa di SD Laboratorium UNG dalam konteks yang alamiah.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena pembinaan sikap sosial siswa berdasarkan pengalaman dan interaksi yang terjadi secara langsung di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya mengenai perilaku sosial siswa, strategi guru, serta dinamika pembelajaran yang tidak dapat diukur hanya melalui angka statistik.

Penelitian dilaksanakan di SD Laboratorium UNG, Kota Gorontalo. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa kelas 3, 4, dan 5. Data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, serta data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu: (1) observasi untuk mengamati secara langsung proses pembinaan sikap sosial siswa, (2) wawancara untuk memperoleh informasi mendalam dari informan, dan (3) dokumentasi untuk melengkapi data penelitian.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam mengenai pengalaman guru dalam membina sikap sosial siswa. Selain itu, observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah untuk melihat implementasi pembinaan sikap sosial dalam konteks nyata.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles et al. (2020) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Laboratorium UNG. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam pembinaan sikap sosial siswa yang meliputi beberapa indikator yaitu; sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, santun dan peduli sosial, serta percaya diri.

3.1 Sikap Jujur

Guru berperan sebagai teladan dalam menanamkan sikap jujur melalui pembiasaan dan integrasi dalam pembelajaran. Siswa dibiasakan mengerjakan tugas secara mandiri, mengakui kesalahan, serta jujur terhadap pemahaman mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa telah menunjukkan perilaku jujur, meskipun masih terdapat siswa yang belum konsisten. Pernyataan guru sejalan dengan pengalaman siswa yang menyatakan bahwa guru secara aktif membimbing dan menanamkan pentingnya kejujuran dalam kegiatan sehari-hari.

Penanaman sikap jujur pada siswa sekolah dasar memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Guru tidak hanya memberikan penjelasan mengenai pentingnya kejujuran, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Ketika guru menunjukkan sikap jujur dalam perkataan maupun tindakan, siswa akan lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melalui pembelajaran di kelas, sikap jujur juga dibentuk melalui berbagai aktivitas sekolah seperti pengumpulan tugas mandiri, kegiatan evaluasi, dan interaksi antar siswa. Pembiasaan tersebut membantu siswa memahami bahwa kejujuran merupakan nilai penting yang harus diterapkan dalam setiap aktivitas.

3.2 Sikap Disiplin

Penanaman disiplin dilakukan melalui aturan sekolah dan pembiasaan yang konsisten. Guru membiasakan siswa untuk datang tepat waktu, menaati aturan, serta menyelesaikan tugas sesuai jadwal. Dalam praktiknya, guru juga memberikan teguran dan pembinaan secara edukatif kepada siswa yang melanggar. Siswa memahami dan merasakan langsung pembinaan tersebut sehingga mendorong terbentuknya perilaku disiplin.

Disiplin merupakan salah satu karakter penting yang perlu dibangun sejak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengatur perilaku dan mematuhi aturan. Pembentukan disiplin di sekolah dasar tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan latihan dan pembiasaan yang berulang agar menjadi kebiasaan positif dalam diri siswa.

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan budaya disiplin melalui penerapan aturan yang konsisten dan pemberian contoh perilaku disiplin. Ketika guru datang tepat waktu, melaksanakan pembelajaran sesuai jadwal, dan mematuhi aturan sekolah, siswa akan lebih mudah memahami pentingnya sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

3.3 Sikap Tanggung Jawab

Guru berperan sebagai pembimbing dalam menanamkan tanggung jawab melalui penekanan pada penyelesaian tugas tepat waktu dan kemandirian siswa. Selain itu, siswa juga dibiasakan bertanggung jawab terhadap fasilitas sekolah. Temuan menunjukkan bahwa siswa mulai memahami tanggung jawab sebagai kewajiban pribadi, meskipun tetap memerlukan arahan dan pembinaan dari guru.

Pembentukan tanggung jawab pada siswa sekolah dasar bertujuan agar siswa mampu memahami kewajiban serta konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Guru membimbing siswa untuk menyelesaikan tugas secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap fasilitas sekolah sehingga siswa belajar menjaga lingkungan belajar dengan baik.

Sikap tanggung jawab juga membantu siswa mengembangkan kemandirian dan kemampuan mengambil keputusan. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa akan terbiasa melaksanakan tugas tanpa harus selalu diingatkan oleh guru.

3.4 Sikap Toleransi

Penanaman sikap toleransi dilakukan melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah yang mendukung keberagaman. Guru membiasakan siswa untuk menghargai perbedaan dan berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah memahami pentingnya sikap saling menghargai dan mampu menjaga kerukunan di lingkungan sekolah.

Pembinaan toleransi menjadi sangat penting dalam lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman karakter dan latar belakang siswa. Guru berperan dalam menanamkan sikap menghargai perbedaan melalui pembelajaran kelompok, diskusi, dan penyelesaian konflik secara dialogis.

Melalui pembinaan toleransi, siswa belajar memahami bahwa setiap individu memiliki perbedaan yang harus dihormati. Sikap ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mengurangi potensi konflik antar siswa.

3.5 Sikap Kerja Sama

Guru menumbuhkan sikap kerja sama melalui pembelajaran kelompok dan model pembelajaran kolaboratif. Guru berperan sebagai fasilitator dengan membagi tugas, mengarahkan, dan membimbing siswa selama kegiatan berlangsung. Meskipun tidak semua siswa aktif, guru memberikan motivasi dan pendekatan agar seluruh siswa dapat terlibat dalam kerja kelompok.

Kerja sama merupakan kemampuan sosial yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pembelajaran kelompok, siswa belajar berbagi tugas, mendengarkan pendapat teman, serta menyelesaikan masalah bersama-sama. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun interaksi sosial yang positif selama kegiatan berlangsung.

Pembelajaran kolaboratif juga membantu siswa meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi. Melalui kerja kelompok, siswa belajar memahami pentingnya kebersamaan dan tanggung jawab terhadap tujuan bersama.

3.6 Sikap Santun dan Peduli Sosial

Penanaman sikap santun dan peduli sosial dilakukan melalui keteladanan guru dan budaya sekolah. Guru menunjukkan sikap sopan, menghargai siswa, serta peduli terhadap kondisi siswa. Selain itu, kegiatan seperti gotong royong dan diskusi kelompok turut mendukung pembentukan sikap sosial. Siswa menunjukkan adanya pemahaman dan penerapan sikap santun dalam interaksi sehari-hari.

Sikap santun dan peduli sosial dibentuk melalui budaya sekolah yang positif serta keteladanan guru dalam berinteraksi dengan siswa. Guru yang berbicara dengan sopan, menghargai siswa, dan menunjukkan kepedulian terhadap kondisi siswa akan menjadi contoh nyata bagi siswa dalam membangun perilaku sosial yang baik.

Kegiatan gotong royong, kerja bakti, dan saling membantu antar teman juga menjadi sarana penting dalam menanamkan kepedulian sosial. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar memahami pentingnya empati dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari.

3.7 Sikap Percaya Diri

Guru berperan sebagai motivator dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa melalui pemberian kesempatan, dukungan, dan penguatan positif. Guru menciptakan suasana belajar yang aman serta

memberikan pujian atas usaha siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih berani untuk berpendapat dan tampil di depan kelas.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial siswa karena memengaruhi keberanian siswa dalam berpendapat, bertanya, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Guru berperan dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung agar siswa merasa nyaman untuk mengekspresikan diri.

Pemberian apresiasi dan penguatan positif juga membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa. Ketika siswa merasa dihargai atas usaha yang dilakukan, siswa akan lebih termotivasi untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya dalam proses pembelajaran.

3.8 Implementasi Pembinaan Sikap Sosial Siswa oleh Guru di SD Laboratorium UNG

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan sikap sosial siswa di SD Laboratorium UNG melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, serta penguatan yang dilakukan secara konsisten baik di dalam maupun di luar kelas. Sikap sosial yang dibina meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, santun dan peduli sosial, serta percaya diri.

Pembinaan sikap kejujuran dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan, seperti mengerjakan tugas secara mandiri dan berani mengakui kesalahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Marlina et al. (2024) bahwa kejujuran merupakan fondasi karakter, serta Khakim et al. (2022) yang menekankan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses bertahap. Guru juga menerapkan teori keteladanan (Bandura) melalui contoh nyata, sehingga nilai kejujuran mulai terinternalisasi dalam perilaku siswa (Parlina, 2024).

Pembinaan sikap jujur pada siswa sekolah dasar tidak hanya bertujuan membentuk perilaku yang sesuai dengan norma sekolah, tetapi juga menjadi dasar dalam pembentukan integritas pribadi siswa di masa depan. Sikap jujur yang dibiasakan sejak dini akan membantu siswa memahami pentingnya berkata dan bertindak sesuai kenyataan dalam berbagai situasi kehidupan. Dalam konteks pendidikan dasar, guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterbukaan dan kejujuran sehingga siswa merasa aman untuk menyampaikan pendapat maupun mengakui kesalahan tanpa rasa takut yang berlebihan. Oleh karena itu, pembinaan kejujuran perlu dilakukan secara konsisten melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan positif dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Sikap disiplin dibina melalui pembiasaan menaati aturan, ketepatan waktu, serta pemberian konsekuensi yang mendidik. Temuan ini sejalan dengan Ivana et al. (2025) yang menyatakan bahwa disiplin membentuk tanggung jawab dan pengendalian diri, serta Saputra et al. (2024) bahwa disiplin terbentuk melalui latihan berkelanjutan. Keteladanan guru juga memperkuat pembentukan disiplin sesuai teori Bandura.

Disiplin merupakan karakter yang berhubungan erat dengan kemampuan pengendalian diri dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Dalam lingkungan sekolah dasar, disiplin tidak hanya diwujudkan dalam bentuk kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga terlihat melalui kemampuan siswa mengatur waktu, menyelesaikan tugas, dan mengikuti proses pembelajaran dengan tertib. Pembentukan disiplin yang dilakukan secara konsisten akan membantu siswa membangun kebiasaan positif yang berdampak pada perkembangan akademik maupun sosial. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pembinaan disiplin secara edukatif dan berkelanjutan agar siswa memahami bahwa disiplin bukan sekadar kewajiban, melainkan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek tanggung jawab, guru berperan sebagai pembimbing melalui pemberian tugas, pengawasan, serta kesempatan memperbaiki kesalahan. Hal ini sesuai dengan Adhiyati et al. (2024) bahwa tanggung jawab berkaitan dengan kemandirian dan kepercayaan diri, serta Atmaja dan Zulyan, (2024) yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam membentuk karakter.

Sikap tanggung jawab memiliki peranan penting dalam membentuk kemandirian siswa sejak usia dini. Melalui pembinaan tanggung jawab, siswa belajar memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan serta menyadari pentingnya melaksanakan kewajiban dengan baik. Dalam proses pembelajaran, guru berperan membantu siswa membangun kesadaran bahwa tugas dan aturan sekolah bukan sekadar tuntutan formal, tetapi merupakan bagian dari proses pembentukan karakter. Dengan adanya pembiasaan tanggung jawab secara terus-menerus, siswa akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan dan memiliki kemampuan mengambil keputusan secara mandiri.

Pembinaan toleransi dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan sikap saling menghargai, kerja kelompok, serta penyelesaian konflik secara dialogis. Hal ini sejalan dengan Celina et al. (2025) tentang pentingnya toleransi dalam pendidikan multikultural, serta didukung teori pembelajaran sosial Bandura melalui keteladanan guru.

Pembinaan toleransi di sekolah dasar menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan menghargai keberagaman. Sikap toleransi membantu siswa memahami bahwa setiap individu memiliki perbedaan karakter, kemampuan, dan latar belakang yang perlu dihormati. Guru berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam membangun interaksi sosial yang positif antar siswa sehingga konflik

dapat diselesaikan melalui komunikasi yang baik. Melalui pembelajaran yang menanamkan nilai toleransi, siswa tidak hanya belajar menghargai perbedaan di lingkungan sekolah, tetapi juga dipersiapkan untuk hidup dalam masyarakat yang majemuk.

Sikap kerja sama dikembangkan melalui pembelajaran kelompok (*cooperative learning*), di mana guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Najihah dan Mastoah, (2025) menyatakan bahwa kerja sama meningkatkan keterampilan sosial, sedangkan Nurlelawati et al. (2023) menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan interaksi positif. Meskipun terdapat kendala seperti siswa pasif atau dominan, guru mengatasinya dengan bimbingan dan penguatan (Siyam & Siswantari, 2021).

Kerja sama merupakan salah satu keterampilan sosial yang penting dikembangkan pada siswa sekolah dasar karena berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dan menyelesaikan tugas bersama orang lain. Pembelajaran kelompok yang diterapkan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar berbagi peran, menghargai pendapat teman, serta membangun komunikasi yang efektif. Selain meningkatkan keterampilan sosial, kerja sama juga membantu siswa memahami pentingnya kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, guru perlu terus menciptakan aktivitas pembelajaran kolaboratif agar siswa terbiasa bekerja sama secara positif dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap santun dan peduli sosial dibina melalui keteladanan dan pembiasaan dalam interaksi sehari-hari, seperti berbicara sopan dan membantu sesama. Hal ini sejalan dengan Rifki et al. (2023) yang menekankan pentingnya keteladanan, serta Khoiri et al. (2025) bahwa kepedulian sosial berkaitan dengan empati dan solidaritas. Nilai ini terbentuk melalui pengalaman langsung (Fajari et al., 2025).

Sikap santun dan peduli sosial merupakan bagian penting dari pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Sikap santun tercermin melalui perilaku menghormati guru dan teman, menggunakan bahasa yang baik, serta menjaga etika dalam berinteraksi. Sementara itu, kepedulian sosial terlihat dari kesediaan siswa membantu teman dan menunjukkan empati terhadap orang lain. Pembinaan kedua sikap tersebut memerlukan keteladanan yang konsisten dari guru karena siswa pada usia sekolah dasar cenderung belajar melalui peniruan perilaku yang mereka lihat setiap hari. Dengan pembinaan yang berkelanjutan, siswa akan terbiasa menunjukkan perilaku sosial yang positif baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Sementara itu, percaya diri dikembangkan melalui pemberian kesempatan, penguatan positif, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Temuan ini sesuai dengan Nurhidayah dan Misriandi, (2024) tentang pentingnya kepercayaan diri dalam pembelajaran, serta konsep *self-efficacy* Bandura yang menekankan peran pengalaman dan dukungan sosial. Lingkungan yang menghargai proses juga memperkuat perkembangan percaya diri siswa (Nafira et al., 2025).

Kepercayaan diri menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial. Siswa yang memiliki rasa percaya diri cenderung lebih aktif bertanya, berani menyampaikan pendapat, dan tidak takut mencoba hal baru. Dalam pembinaan percaya diri, guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menghargai setiap usaha siswa. Pemberian apresiasi dan dukungan positif secara konsisten membantu siswa merasa dihargai sehingga motivasi dan keberanian mereka semakin berkembang. Dengan demikian, pembinaan percaya diri tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik siswa, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional mereka.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembinaan sikap sosial siswa telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pembinaan lanjutan. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran guru sebagai teladan, pembimbing, fasilitator, dan motivator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkarakter.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembinaan sikap sosial tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian teori, tetapi perlu diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mendorong interaksi sosial positif dan keterlibatan aktif siswa.

Sekolah juga perlu mendukung pembinaan karakter sosial melalui program-program pembiasaan seperti kegiatan gotong royong, literasi karakter, kerja kelompok, dan kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, pembentukan sikap sosial dapat berlangsung secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam pembinaan sikap sosial siswa di SD Laboratorium UNG melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan penguatan yang dilakukan secara konsisten dalam proses pembelajaran maupun aktivitas sekolah.

Pembinaan sikap sosial yang meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, santun dan peduli sosial, serta percaya diri menunjukkan perkembangan yang positif. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang memerlukan pembinaan lanjutan secara berkelanjutan.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan sikap sosial sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai teladan, pembimbing, fasilitator, dan motivator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, pembinaan sikap sosial perlu dilakukan secara terintegrasi dan berkelanjutan dalam seluruh aktivitas pembelajaran di sekolah dasar.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan sikap sosial siswa sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam memberikan keteladanan, pembiasaan, dan penguatan positif. Pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus mampu membantu siswa mengembangkan perilaku sosial yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan sikap sosial pada siswa sekolah dasar merupakan proses jangka panjang yang memerlukan kerja sama antara sekolah, guru, keluarga, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembinaan karakter sosial perlu menjadi bagian integral dalam seluruh proses pendidikan di sekolah dasar.

Secara implikatif, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan kompetensi guru dalam pendidikan karakter serta perlunya kebijakan sekolah yang mendukung integrasi nilai-nilai sosial dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas subjek dan lokasi penelitian agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pembinaan sikap sosial siswa di berbagai konteks sekolah dasar.

4.2 Saran/Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru dalam pembinaan sikap sosial siswa di SD Laboratorium UNG, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1) Bagi guru, diharapkan dapat terus meningkatkan konsistensi dalam pembinaan sikap sosial siswa melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan penguatan secara berkelanjutan.
2) Bagi siswa, diharapkan dapat lebih aktif dalam menerapkan sikap sosial positif dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, seperti sikap jujur, disiplin, kerja sama, toleransi, dan peduli terhadap sesama.
3) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah subjek maupun lokasi penelitian.

REFERENSI

Adhiyati, U. P., Kumala, I., & Heryani, R. D. (2024). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kemandirian Belajar Matematika Siswa. *Research and Development Journal of Education*, *10*(1), 334–340. https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.22336

Arfaiza, S. A., Susanti, R., Fitriani, W. N., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2025). Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Sinektik*, *8*(1), 24–31. https://doi.org/10.33061/js.v8i1.9182

Atmaja, S. T., & Zulyan, Z. (2024). Strategi Pembiasaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Untuk Membangun Karakter Siswa Di MAN 2 Kepahiang Tahun 2022/2023. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan (JUPANK)*, *4*(1), 485–492. https://doi.org/10.36085/jupank.v4i1.5039

Celina, A., Zakiah, L., Naurah, A., Adibah, F. N., Hairunnisa, S. N., & Purwanto, V. D. (2025). Pengaruh Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(02), 429–438. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25112

Delandra, G. D., Alghifari, M. R., Saepudin, M., & Wanto, S. V. D. (2026). Etika dan Tanggung Jawab Profesi Guru Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Indonesia. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat*, *4*(02). https://journal.forikami.com/index.php/dassollen/article/view/1069

Fajari, L. E. W., Salimi, M., & Hidayah, R. (2025). Penguatan Karakter Melalui Kegiatan Berbasis Alam: Kajian Skoping. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *13*(3). https://doi.org/10.20961/jkc.v13i3.110746

Ivana, N. L., Maulia, G. N. I., Komariah, H. N., Khoiriyah, W., & Sari, N. T. (2025). Pembentukan Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik Melalui Kegiatan Sekolah Dikelas 1 SD 009 Rambah Samo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(3), 36325–36328. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.34091

Khakim, N., Santi, N. M., Indira, A. E., Malik, I., & Sabrina, R. U. (2022). Pengembangan Strategi Penguatan Karakter PPKn Dengan Pendekatan Saintifik Pada Materi Kebangkitan Nasional Di MTs Negeri 14 Jakarta. *Jurnal Citizenship Virtues*, *2*(1), 263–272. https://doi.org/10.37640/jcv.v2i1.1154

Khoiri, M., Abidin, Z., Torana, A., Raya, A. A., Rahmad, A., Setiawan, R. B., Perdana, S., Romansyah, T. S., & Iskandar. (2025). Pembinaan Toleransi Dan Kepedulian Sosial Siswa Sma Melalui Pendidikan Sosial Berbasis Ekstrakurikuler. *JUPADAI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 5–12. https://doi.org/10.64795/jupadai.v4i1.164

Khotimah, K., Adhe, K. R., Saroinsong, W. P., & Kristanto, A. (2025). Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 473–481. https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1261

Marlina, E., Azzahra, S., & Dewi, R. S. (2024). Strategi Efektif Menanamkan Nilai Kejujuran pada Generasi Muda melalui Pendidikan Karakter. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *5*(3), 326–330. https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.555

Mile, Y. A., Binggo, F. H., & Mooduto, Y. S. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual pada Dimensi Hak dan Kewajiban PKn di SDN 5 Kabila. *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, *9*(1), 162–172. https://doi.org/10.62750/staika.v9i1.187

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Fourth edition, International student edition). SAGE.

Nafira, Muzeyyenah, Salsabila, A. R., & Sa`diyah, H. (2025). Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Apresiasi dan Reward di SDN Ambat 2. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, *3*(1), 21–31. https://doi.org/10.54180/jsped.v3i1.535

Najihah, I. F., & Mastoah, I. (2025). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SD. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *4*(3), 4189–4194. https://doi.org/10.56799/peshum.v4i3.8778

Nurhidayah, S., & Misriandi. (2024). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Instruksional*, *6*(1), 21–28. https://doi.org/10.24853/instruksional.6.1.21-28

Nurlelawati, M., Mauludea, H., & Siswandi, S. (2023). Peran Guru Dalam Mendorong Interaksi Sosial Positif Dalam Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 1 Jangkang Kabupaten Sanggau. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, *10*(2), 220–226. https://doi.org/10.31571/sosial.v10i2.6771

Parlina, L. (2024). Implementasi Teori Sosial Kognitif Albert Bandura dalam Pembelajaran Fikih di MI Al Ikhlas Pancawangi. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, *1*(4), 257–268. https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.799

Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, *7*(1), 89–98. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274

Saputra, D. T., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2024). Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *8*(1), 99–109. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6838

Sari, W., & Sari, N. (2023). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Iklim Kelas yang Kondusif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(1), 1040–1045. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5386

Siyam, H. R., & Siswantari, H. (2021). Strategi Guru Dalam Menghadapi Siswa Pasif Saat Daring di SD Muhammadiyah Gendeng. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*, *2*(1), 908–912.

Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Cet. 6). Alfabeta.